

Pengaruh *Fee Audit* dan *Audit Tenure* Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Sepbeariska Manurung¹, Azlansyah Putra², Siti Nuridah³, Lidya Anggiline Maramis⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung

²Akademi Manajemen Informatika Dan Komputer Polibisnis

³Universitas Pertiwi

⁴Politeknik Negeri Manado

E-mail : manroeika26@gmail.com, azlansyahputraa01@gmail.com, siti.nuridah@pertiwi.ac.id,
lidyamaramis@gmail.com

Article History:

Received: 10 Februari 2026

Revised: 01 Maret 2026

Accepted: 18 Maret 2026

Keywords: *Audit Tenure; Fee Audit; Profitabilitas; Ukuran Perusahaan; Opini Audit Going Concern.*

Abstract: Penelitian ini adalah Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Profitabilitas, Kerugian Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. Permasalahan penelitian ini adalah apakah audit tenure, fee audit, profitabilitas, kerugian perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit tenure dan fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit going concern, sedangkan kerugian perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit going concern. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik auditor dan kondisi keuangan perusahaan berperan penting dalam penilaian kelangsungan usaha.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang sangat dinamis menuntut setiap perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya atau *going concern* di tengah fluktuasi ekonomi, perubahan kebijakan, serta tekanan kompetisi yang semakin ketat. Dalam konteks akuntansi dan *auditing*, opini audit *going concern* merupakan salah satu sinyal penting yang diberikan auditor eksternal kepada para pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan serta kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan

operasionalnya di masa mendatang. Opini ini mencerminkan hasil evaluasi auditor terhadap keberlanjutan usaha perusahaan, biasanya dalam jangka waktu paling tidak dua belas bulan ke depan, serta memiliki implikasi signifikan terhadap kepercayaan investor, reputasi perusahaan dan pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, opini audit going concern menjadi bagian krusial dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan (Komara, 2024).

Opini audit going concern tidak hanya berdampak pada reputasi perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap reaksi dan kepercayaan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi yang disampaikan melalui opini tersebut mengandung nilai informasi (*information content*) yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek dan risiko perusahaan di masa depan. *Opini going concern* umumnya dipersepsikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan adanya keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga dapat memengaruhi persepsi pasar serta keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yudha, 2024) yang menunjukkan bahwa penerimaan *opini audit going concern* merupakan informasi yang berpotensi memicu reaksi pasar, karena investor mempertimbangkan opini audit sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa depan dan menilai stabilitas perusahaan.

Fenomena penerimaan *opini audit going concern* pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. menjadi salah satu contoh nyata perusahaan sektor transportasi yang menghadapi tekanan keuangan sehingga menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya. Kondisi tersebut dipicu oleh penurunan pendapatan yang signifikan akibat pandemi Covid-19, pembatasan mobilitas masyarakat, serta kebijakan *lockdown* dan PSBB yang berdampak langsung pada penurunan jumlah penumpang dan operasional penerbangan. Selain itu, perusahaan juga mengalami permasalahan laporan keuangan, modal kerja negatif serta defisit saldo laba yang memperkuat indikasi ketidakpastian kelangsungan usaha. Akibat kondisi tersebut, auditor independen memberikan *opini audit going concern* sebagai bentuk peringatan dini (*early warning*) bagi investor dan pemangku kepentingan mengenai risiko keberlanjutan perusahaan (Cristiani, 2023). Fakta tersebut tercatat dalam laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan yang menegaskan bahwa *opini audit going concern* tidak hanya dialami oleh perusahaan kecil atau bermasalah, tetapi juga dapat terjadi pada perusahaan besar yang menjadi badan usaha milik negara.

Meneliti *opini audit going concern* menjadi penting karena opini ini berfungsi sebagai alat komunikasi antara auditor dengan pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* memiliki peran penting bagi berbagai pihak, khususnya sebagai *early warning* bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Bagi investor dan kreditor, opini ini menjadi sinyal mengenai tingkat risiko perusahaan sehingga dapat mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit, sedangkan bagi auditor, pemberian *opini going concern* merupakan bentuk tanggung jawab profesional untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya secara objektif dan independen. Selain itu, opini tersebut juga berfungsi dalam menjaga transparansi dan keandalan laporan keuangan sehingga mendukung integritas pasar keuangan secara keseluruhan (Amartasari & Kusumawati, 2025).

Dalam konteks pasar modal Indonesia, perusahaan sektor *property* dan *real estate* memiliki tingkat risiko usaha yang relatif tinggi karena ketergantungan pada pendanaan jangka panjang, sensitivitas terhadap perubahan kondisi ekonomi makro, serta fluktuasi

kinerja keuangan yang dapat meningkatkan potensi ketidakpastian kelangsungan usaha. Oleh karena itu, *opini audit going concern* menjadi informasi yang sangat penting bagi investor, kreditor dan pemangku kepentingan dalam menilai risiko dan prospek perusahaan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa faktor audit seperti *audit fee* dan *audit tenure* berperan dalam memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan *opini audit going concern*, karena kedua variabel tersebut berkaitan dengan alokasi sumber daya audit, kualitas pemeriksaan, serta pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan yang diaudit (Yolanda. et al., 2025).

Tabel 1. Distribusi Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Berdasarkan Papan Pencatatan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024

No	Papan Pencatatan	Jumlah Perusahaan
1	Papan Utama	17
2	Papan Pengembangan	42
3	Papan Pemantauan Khusus	29
4	Papan Akselerasi	4
Total		92

Sumber: Bursa Efek Indonesia 2024. www.idx.co.id.

Tabel 1. menunjukkan distribusi perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024 berdasarkan papan pencatatan. Sebagian besar perusahaan berada pada Papan Pengembangan dan Papan Pemantauan Khusus yang mengindikasikan bahwa banyak perusahaan dalam sektor ini masih berada pada tahap pengembangan usaha atau dalam kondisi yang memerlukan pengawasan khusus dari bursa. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat risiko dan ketidakpastian usaha yang relatif tinggi dibandingkan perusahaan pada Papan Utama.

Selain itu, sektor *property* dan *real estate* juga menghadapi berbagai tantangan eksternal, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, kenaikan suku bunga, inflasi serta penurunan daya beli masyarakat yang berdampak pada melemahnya permintaan properti. Pertumbuhan sektor ini juga cenderung fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh siklus bisnis jangka panjang serta kondisi makroekonomi, sehingga meningkatkan risiko likuiditas, tekanan arus kas dan ketergantungan pada pembiayaan jangka panjang. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha perusahaan, sehingga sektor *property* dan *real estate* menjadi relevan dan menarik untuk diteliti dalam konteks pemberian *opini audit going concern*.

Salah satu faktor yang diyakini berpengaruh terhadap pemberian *opini audit going concern* adalah *audit tenure*, yaitu lamanya hubungan kerja auditor dengan klien. Hubungan kerja yang terlalu lama dapat menimbulkan risiko menurunnya independensi auditor, sedangkan masa kerja yang terlalu singkat dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bisnis klien. Faktor lain yang juga diduga berpengaruh terhadap *opini audit going concern* adalah *audit fee*, yaitu imbalan jasa yang diterima auditor atas pelaksanaan proses audit. Besaran *audit fee* yang tidak wajar, baik terlalu rendah maupun terlalu tinggi dapat memengaruhi kualitas audit karena berkaitan dengan alokasi waktu, usaha dan sumber daya auditor dalam melakukan pemeriksaan. *Audit fee* yang memadai memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit secara lebih optimal dan sesuai standar profesional, sehingga meningkatkan kualitas audit dan ketepatan dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan. Namun, ketergantungan ekonomi terhadap klien akibat *audit fee* yang besar juga berpotensi memengaruhi independensi auditor dalam pengambilan

keputusan audit (Dini, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh kedua faktor tersebut terhadap *opini audit going concern*. Sebagian penelitian menemukan bahwa *audit tenure* yang panjang menurunkan kecenderungan auditor memberikan opini *going concern*, sedangkan fee audit yang tinggi meningkatkan independensi auditor. Namun, penelitian lain menemukan hasil berbeda, menandakan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dibanding penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dini, 2024), (Ghani et al., 2025) dan (Wijaya & Riswan., 2022) terletak pada pemilihan objek dan konteks penelitian, dimana penelitian terdahulu umumnya berfokus pada sektor manufaktur atau berbagai sektor industri secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian (Dini, 2024) menekankan pengaruh *audit tenure* dan *abnormal audit fee* pada perusahaan manufaktur, sementara (Ghani et al., 2025) mengkaji faktor likuiditas, *debt default* dan ukuran KAP dalam berbagai sektor, serta penelitian (Wijaya & Riswan., 2022) lebih menyoroti reputasi KAP dan opini audit sebelumnya tanpa mempertimbangkan karakteristik risiko sektor tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dalam memahami hubungan *audit tenure* dan *fee audit* terhadap opini audit *going concern* pada sektor *property* dan *real estate*.

Sektor ini menarik untuk diteliti karena memiliki karakteristik risiko usaha yang tinggi, antara lain ketergantungan pada pendanaan jangka panjang, sensitivitas terhadap suku bunga, fluktuasi kondisi ekonomi makro, serta siklus bisnis yang panjang, sehingga rentan terhadap masalah likuiditas dan ketidakpastian kelangsungan usaha. Kondisi tersebut menjadikan *opini audit going concern* sebagai informasi yang sangat penting bagi investor, auditor dan pemangku kepentingan dalam menilai risiko serta keberlanjutan perusahaan pada sektor ini. Penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi praktis dalam meningkatkan transparansi, kualitas audit dan pengambilan keputusan di pasar modal.

Hubungan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan perspektif *Agency Theory* (C. Jensen & Meckling, 1976) hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi. Dalam konteks ini, auditor berperan sebagai pihak independen yang menjembatani kepentingan kedua belah pihak melalui pemberian opini yang objektif. Namun, jika masa perikatan audit berlangsung terlalu lama, kedekatan antara auditor dan klien dapat menurunkan independensi yang menurut *Independence Theory* akan mengurangi kemampuan auditor dalam mempertahankan objektivitas profesionalnya (Deangelo, 1981).

Sementara itu, berdasarkan perspektif *Resource Dependence Theory* Pfeffer & Salancik (1978), hubungan jangka panjang antara auditor dan klien memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai risiko bisnis dan kondisi keuangan perusahaan. Pemahaman ini meningkatkan kualitas evaluasi atas ketidakpastian kelangsungan usaha, sehingga mendukung ketepatan dalam pemberian opini *audit going concern*.

Masa perikatan audit yang panjang memang memberikan auditor pemahaman yang lebih baik terhadap bisnis klien, tetapi berisiko menurunkan ketidakberpihakan karena faktor kedekatan emosional dan profesional. Dalam konteks *auditing*, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien berpotensi memengaruhi independensi dan skeptisisme profesional,

sehingga auditor yang memiliki masa perikatan lebih lama dapat menghadapi tekanan hubungan ekonomi yang menurunkan objektivitas, sedangkan *auditor* dengan masa perikatan yang lebih singkat cenderung menunjukkan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam mengevaluasi risiko dan kualitas laporan keuangan (Nuryani, 2020).

Penelitian oleh (Butar-Butar & Sinaga, 2022) serta (Wijaya & Riswan., 2022) menunjukkan bahwa *audit tenure* yang terlalu lama berpotensi menurunkan independensi auditor sehingga mengurangi kecenderungan auditor dalam memberikan *opini audit going concern*, karena hubungan yang semakin erat dengan klien dapat memengaruhi objektivitas dan skeptisisme profesional dalam proses pengambilan keputusan audit.

H₁: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*.

Hubungan *Fee Audit* terhadap *Opini Audit Going Concern*

Fee audit merupakan imbalan yang diterima auditor atas jasa profesional yang diberikan selama proses audit laporan keuangan. Menurut Simunic (1980), besarnya *fee audit* mencerminkan tingkat kompleksitas audit, risiko penugasan, serta sumber daya yang dikerahkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai standar profesional. *Fee audit* yang memadai menunjukkan adanya penghargaan yang setara terhadap kompetensi, tanggung jawab, serta risiko yang dihadapi auditor dalam melaksanakan proses audit secara menyeluruh dan independen.

Menurut teori keagenan (C. Jensen & Meckling, 1976) hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) mengandung potensi konflik kepentingan karena adanya asimetri informasi. Agen memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan lebih baik daripada keadaan sebenarnya, dengan tujuan mempertahankan citra kinerja yang positif. *Fee audit* yang proporsional menjadi mekanisme penting untuk memastikan bahwa auditor memiliki motivasi, waktu, dan sumber daya yang cukup dalam menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan opini yang objektif, termasuk *opini audit going concern*.

Fee audit yang terlalu rendah berpotensi menimbulkan *self-interest threat* atau ancaman kepentingan pribadi, karena auditor mungkin terpaksa mengurangi prosedur audit untuk menekan biaya yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit dan independensi profesional. Sebaliknya, *fee audit* yang memadai memperkuat posisi independen auditor di hadapan manajemen, karena auditor tidak bergantung secara ekonomi pada klien dan dapat menilai kelangsungan usaha perusahaan tanpa tekanan atau kompromi terhadap integritas profesional.

Dalam konteks *opini audit going concern*, auditor yang memperoleh *fee audit* yang sesuai memiliki kapasitas untuk melakukan penilaian risiko bisnis dan keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh. *Fee audit* yang proporsional memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit tambahan untuk menilai indikasi ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha, seperti arus kas negatif, penurunan laba dan peningkatan kewajiban jangka pendek.

Dengan demikian, auditor dapat memberikan opini *going concern* yang didasarkan pada bukti audit yang cukup dan tepat (*sufficient and appropriate audit evidence*). Penelitian oleh (Virginia et al., 2024) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*, karena semakin tinggi *audit fee* yang diterima auditor maka semakin besar pula usaha dan waktu yang dialokasikan dalam melakukan prosedur audit secara mendalam sehingga auditor mampu mendeteksi risiko kelangsungan usaha perusahaan secara lebih akurat. Selain itu, penelitian (Pratama & Kurniawan, 2022) juga menjelaskan bahwa

faktor audit seperti *audit tenure* dan mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan *opini audit going concern*, dimana auditor tetap menjaga independensinya dalam memberikan opini meskipun terdapat hubungan perikatan yang lama dengan klien. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas proses audit, alokasi sumber daya, serta independensi auditor menjadi faktor penting dalam meningkatkan objektivitas auditor dalam mengungkapkan ketidakpastian kelangsungan usaha perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan, *fee audit* menjadi instrumen penting dalam menjaga independensi auditor sekaligus menekan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. *Fee audit* yang proporsional memberikan insentif positif bagi auditor untuk bertindak objektif, menilai risiko kelangsungan usaha dengan teliti, serta memberikan *opini audit going concern* yang dapat dipercaya.

H₂: *Fee audit* berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*

METODE PENELITIAN

Tempat dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024. Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan pasar modal resmi di Indonesia yang menyediakan informasi laporan keuangan perusahaan secara terbuka, terstandar, dan dapat diakses oleh publik. Sektor *property* dan *real estate* dipilih sebagai fokus penelitian karena sektor ini memiliki karakteristik bisnis yang sensitif terhadap kondisi ekonomi makro, seperti perubahan suku bunga, tingkat inflasi dan siklus bisnis jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan dalam sektor ini rentan terhadap permasalahan likuiditas dan ketidakpastian kelangsungan usaha, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks pemberian *opini audit going concern*. Selain itu, perusahaan sektor *property* dan *real estate* umumnya memiliki hubungan perikatan audit jangka panjang serta variasi nilai *fee audit* yang memungkinkan pengujian pengaruh audit tenure dan *fee audit* secara empiris.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024, yaitu sebanyak 92 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini meliputi: (1) perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen secara lengkap selama periode penelitian; (3) perusahaan yang menyajikan informasi terkait *audit tenure*, *fee audit*, serta *opini audit going concern* secara jelas dalam laporan tahunan atau laporan keuangan; (4) perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian; serta (5) perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar data dapat dibandingkan secara konsisten. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 56 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang representatif terkait hubungan *audit tenure* dan *fee audit* terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Berdasarkan metode tersebut, diperoleh 56 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel independen

a. *Audit Tenure* (X_1)

Audit tenure merupakan lamanya periode keterikatan auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien dalam melakukan audit laporan keuangan secara berturut-turut. Dalam penelitian ini, audit tenure diukur berdasarkan jumlah tahun KAP yang sama mengaudit laporan keuangan perusahaan secara berurutan, yang dihitung dalam satuan tahun.

b. *Fee Audit* (X_2)

Fee audit adalah imbalan yang diterima auditor dari klien atas jasa audit laporan keuangan yang diberikan. Dalam penelitian ini, fee audit diukur berdasarkan besarnya total biaya audit eksternal yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk logaritma natural ($\ln$) agar data berdistribusi normal.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu opini *audit going concern* merupakan pendapat auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu. Auditor memberikan opini going concern apabila terdapat keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya, misalnya akibat kerugian berulang, arus kas negatif, atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial.

Pengukuran:

Variabel ini bersifat dummy:

- Nilai 1 = jika perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penekanan suatu hal terkait *going concern*.
- Nilai 0 = jika perusahaan menerima opini audit wajar tanpa pengecualian paragraf penekanan suatu hal terkait *going concern*.

Variabel Kontrol

a. Profitabilitas

Semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan *opini going concern*.

Pengukuran:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. Kerugian Perusahaan (*Loss*)

Kerugian perusahaan menggambarkan kondisi ketika total beban lebih besar daripada total pendapatan pada periode tertentu. Perusahaan yang mengalami kerugian secara berulang cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap opini audit *going concern* karena adanya indikasi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel kerugian diukur menggunakan variabel dummy dengan ketentuan sebagai berikut:

- Nilai 1 = jika perusahaan mengalami kerugian.
- Nilai 0 = jika perusahaan tidak mengalami kerugian.

c. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total

aset yang dimiliki. Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* (X_1), *fee audit* (X_2), profitabilitas (ROA) (X_3), kerugian perusahaan (*loss*) (X_4) dan ukuran perusahaan (*Size*) (X_5) terhadap *opini audit going concern* (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,615	0,581		-1,058	0,295
	<i>Audit Tenure</i>	0,034	0,016	0,150	2,153	0,036
	<i>Fee Audit</i>	0,156	0,026	0,438	5,916	0,000
	<i>Profitabilitas (ROA)</i>	-0,020	0,009	-0,196	-2,077	0,043
	<i>Kerugian Perusahaan (Loss)</i>	0,629	0,093	0,629	6,732	0,000
	<i>Ukuran Perusahaan (Size)</i>	-0,086	0,018	-0,46	-4,630	0,000

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Dari tabel di atas dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut : $Y = -0,615 + 0,034 X_1 + 0,156 X_2 - 0,020 X_3 + 0,629 X_4 - 0,086 X_5 + e$

Uji Hipotesis Uji t

Hasil pengujian disajikan pada tabel 3. berikut:

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.
<i>Audit Tenure</i> (X_1)	2,153	2,009	0,036
<i>Fee Audit</i> (X_2)	5,916	2,009	0,000
<i>Profitabilitas (ROA)</i> (X_3)	-2,077	2,009	0,043
<i>Kerugian Perusahaan (Loss)</i> (X_4)	6,732	2,009	0,000
<i>Ukuran Perusahaan (Size)</i> (X_5)	-4,630	2,009	0,000

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 3, pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan ($df = n - k - 1$), sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 2,009. Nilai ini digunakan sebagai batas pembanding untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *opini audit going concern* dan diperoleh hasil sebagai berikut :

- Audit Tenure* (X_1) memiliki nilai t- hitung sebesar 2,153 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,009, dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin meningkat *audit tenure*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*.
- Fee Audit* (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 5,916 yang lebih besar dari t- tabel sebesar 2,009, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0

ditolak dan H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee audit*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*.

- c. *Profitabilitas* (ROA) (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,077 yang secara absolut lebih besar dari t-tabel sebesar 2,009, dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan *profitabilitas* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*.
- d. Kerugian Perusahaan (*Loss*) (X_4) memiliki nilai t-hitung sebesar 6,732 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,009, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerugian perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima *opini audit going concern*.
- e. Ukuran Perusahaan (*Size*) (X_5) memiliki nilai t-hitung sebesar - 4,630 yang secara absolut lebih besar dari t-tabel sebesar 2,009, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *opini audit going concern*. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima *opini audit going concern*.

Uji F (ANOVA)

Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4. Berikut:

Tabel 4. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9,188	5	1,838	34,654	0,000 ^b
Residual	2,651	50	0,053		
Total	11,839	55			

a. Dependent Variable: Opini Audit Going Concern

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada Tabel 4. diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 34,654 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($34,654 > 2,40$), maka dapat disimpulkan bahwa *audit tenure*, *fee audit*, *profitabilitas* (ROA), kerugian perusahaan (*loss*) dan ukuran perusahaan (*size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi ditampilkan pada Tabel 5. berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,881 ^a	0,776	0,754	0,230

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi, diperoleh nilai R sebesar 0,881, yang menunjukkan bahwa hubungan antara *audit tenure*, *fee audit*, *profitabilitas* (ROA), kerugian perusahaan (*loss*) dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *opini audit going concern* berada pada

kategori sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,776 menunjukkan bahwa sebesar 77,6% variasi *opini audit going concern* dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model penelitian ini, yaitu *audit tenure*, *fee audit*, profitabilitas (ROA), kerugian perusahaan (*loss*) dan ukuran perusahaan (*size*). Sementara itu, sisanya sebesar 22,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Opini Audit Going Concern*

Hasil analisis regresi linear berganda dan uji t menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Nilai koefisien regresi *audit tenure* sebesar 0,034 dengan tingkat signifikansi 0,036 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *audit tenure* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertimbangan auditor dalam memberikan opini terkait kelangsungan usaha perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak. Temuan empiris menunjukkan bahwa semakin lama masa perikatan antara auditor dan klien, justru semakin besar kemungkinan auditor memberikan *opini audit going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Stefanus, 2022) yang menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *opini audit going concern*, karena lamanya hubungan antara auditor dan klien tidak selalu menurunkan independensi auditor, tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik bisnis, kondisi keuangan dan risiko perusahaan, sehingga auditor tetap mampu memberikan penilaian yang objektif dalam menentukan opini terkait kelangsungan usaha perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan prediksi *agency theory* yang dikemukakan oleh (C. Jensen & Meckling, 1976) dan *Resource Dependence Theory* yang dikemukakan oleh Pfeffer & Salancik (1978). Dalam perspektif *Agency Theory*, *audit tenure* yang panjang dipandang berpotensi menurunkan independensi auditor akibat kedekatan hubungan dengan manajemen sebagai agen, sehingga dapat melemahkan fungsi pengawasan dan memengaruhi objektivitas dalam pemberian opini *audit going concern*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*, sehingga tidak mendukung asumsi bahwa *tenure* yang panjang memperbesar risiko konflik kepentingan atau penurunan independensi auditor.

Di sisi lain, menurut *Resource Dependence Theory*, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien seharusnya meningkatkan pemahaman auditor terhadap kondisi perusahaan serta memperkuat kualitas evaluasi atas risiko kelangsungan usaha. Akan tetapi, temuan penelitian ini juga tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan *audit tenure* terhadap opini *audit going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya hubungan auditor–klien tidak serta-merta meningkatkan kualitas penilaian auditor sebagaimana diasumsikan dalam RDT.

Kondisi ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang menyatakan bahwa pengalaman dan interaksi berulang dalam suatu lingkungan kerja membentuk proses pembelajaran kognitif individu, sehingga auditor dengan pengalaman perikatan yang lebih panjang memiliki kemampuan penilaian dan pengambilan keputusan yang lebih matang dan akurat dalam menilai risiko *going concern* (Bandura, 1986).

Berdasarkan perspektif teori kualitas audit dan literatur agensi yang dibahas oleh

(Ikhsan, 2022) , perilaku auditor dalam memberikan *opini audit going concern* tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan ekonomi dengan klien, tetapi juga oleh kompetensi, independensi, pengalaman, serta kemampuan auditor dalam memahami industri dan risiko perusahaan. Masa perikatan (*audit tenure*) yang lebih panjang memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi keuangan, operasional serta lingkungan bisnis klien, sehingga dapat meningkatkan kualitas proses audit dan akurasi dalam menilai risiko kelangsungan usaha. Namun, hubungan yang terlalu lama juga berpotensi menurunkan independensi auditor akibat munculnya kedekatan dengan klien yang dapat memengaruhi objektivitas dalam pengambilan keputusan audit. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk tetap menjaga profesionalisme, skeptisisme dan kepatuhan terhadap standar audit agar mampu memberikan *early warning* melalui *opini going concern* secara tepat dan kredibel bagi investor.

Di sisi lain, lingkungan profesional yang mencakup standar audit, regulasi, pengawasan otoritas serta risiko reputasi dan litigasi turut membentuk sikap kehati-hatian dan tanggung jawab profesional auditor. Interaksi antara faktor kompetensi, pengalaman, serta lingkungan organisasi menunjukkan bahwa *audit tenure* yang lebih panjang tidak selalu menurunkan independensi auditor, tetapi dapat meningkatkan kualitas audit melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap karakteristik bisnis dan risiko klien. Auditor yang memiliki masa perikatan lebih lama cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih matang sehingga mampu melakukan pemeriksaan secara lebih efektif, efisien dan akurat. Dengan demikian, *audit tenure* yang lebih panjang dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit, yang pada akhirnya mendukung ketepatan penilaian profesional dalam mengevaluasi risiko kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Kholik & Kuntadi, 2024) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor dengan pengalaman dan pemahaman yang lebih baik terhadap klien mampu menghasilkan audit yang lebih andal dan kredibel.

Kantor Akuntan Publik (KAP) tetap berupaya menjaga independensi dan profesionalismenya meskipun telah lama melakukan perikatan dengan klien. KAP harus senantiasa berpedoman pada pelaksanaan audit sesuai dengan standar audit yang berlaku. Dengan demikian, walaupun KAP telah lama menangani klien tersebut, KAP tetap mengedepankan sikap skeptisisme profesional, profesionalisme serta bersikap konservatif dalam melaksanakan prosedur audit. Oleh karena itu, lamanya perikatan tidak mengurangi kepatuhan KAP terhadap standar audit, sehingga semakin besar pula kemungkinan KAP untuk memberikan *opini audit going concern* apabila kondisi perusahaan mengindikasinya. Selain itu, kondisi sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2024 yang ditandai dengan tekanan keuangan, penurunan laba, serta kerugian pada beberapa perusahaan, turut memengaruhi hasil penelitian ini. Auditor dengan masa penugasan yang lebih lama cenderung bersikap lebih berhati-hati dan konservatif dalam menilai kelangsungan usaha klien, karena telah memahami pola keuangan jangka panjang serta risiko bisnis yang melekat pada sektor tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, *audit tenure* tidak melemahkan kualitas audit, tetapi justru dapat meningkatkan tanggung jawab profesional auditor dalam mengungkapkan risiko *going concern*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Lamanya masa perikatan audit memberikan auditor pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi perusahaan, sehingga meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai dan mengungkapkan

risiko kelangsungan usaha melalui pemberian *opini audit going concern*.

Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Opini Audit Going Concern*

Hasil analisis regresi linear berganda dan uji t menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Nilai koefisien regresi *fee audit* sebesar 0,156 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan *fee audit* berpengaruh terhadap *opini audit going concern* diterima, sehingga *fee audit* menjadi faktor yang berpengaruh dalam keputusan auditor terkait pemberian *opini audit going concern*.

Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa *fee audit* merupakan bentuk kompensasi atas risiko dan kompleksitas audit yang dihadapi auditor. *Fee audit* yang memadai memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit secara lebih luas, mendalam, dan profesional. Penelitian (Julianti & Mahpudin, 2025) menunjukkan bahwa *audit fee* yang memadai berhubungan dengan peningkatan kualitas audit karena auditor memiliki sumber daya, waktu dan kompetensi yang lebih optimal dalam melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh, sehingga mendorong auditor untuk lebih objektif dalam mengidentifikasi serta mengungkapkan ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha perusahaan melalui *opini audit going concern*. *Fee audit* terbukti memengaruhi *opini audit going concern*. Besarnya *fee audit* mencerminkan kompleksitas dan risiko audit yang memungkinkan auditor meningkatkan kualitas pemeriksaan serta ketepatan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yakni *audit tenure* dan *fee audit* terbukti berpengaruh terhadap *opini audit going concern* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. *Audit tenure* yang lebih panjang memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi keuangan, risiko bisnis, serta karakteristik operasional perusahaan, sehingga auditor mampu mengidentifikasi secara lebih akurat indikasi ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha dan meningkatkan ketepatan dalam pemberian *opini audit going concern* secara profesional dan objektif. Selain itu, *fee audit* yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kompleksitas dan risiko audit yang dihadapi auditor serta mendukung pelaksanaan prosedur audit yang lebih menyeluruh dan berkualitas. Hal ini mendorong peningkatan kualitas audit dan memperkuat kemampuan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, sehingga meningkatkan ketepatan dalam pemberian *opini audit going concern*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu keterbatasan jumlah sampel dan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan 56 sampel perusahaan pada sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan satu tahun, yaitu tahun 2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada sektor industri lain maupun periode waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu *audit tenure* dan *fee audit*, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh faktor yang dapat memengaruhi *opini audit going concern*, baik yang berasal dari karakteristik auditor, kondisi perusahaan, maupun faktor eksternal lainnya.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi opini *audit going concern* serta memperluas periode dan sektor penelitian agar hasilnya lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi. Bagi perusahaan, penting untuk terus meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan dengan menyediakan informasi yang lengkap, relevan, dan tepat waktu guna mendukung proses audit yang berkualitas. Sementara itu, bagi auditor dan regulator, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perikatan audit jangka panjang tidak selalu menurunkan independensi apabila diimbangi profesionalisme dan kepatuhan terhadap standar, sehingga auditor perlu menjaga independensi dan skeptisisme profesional dalam menilai risiko going concern, serta regulator dapat menjadikan temuan ini sebagai bahan evaluasi kebijakan terkait audit tenure dan fee audit dengan tetap berfokus pada peningkatan kualitas audit dan perlindungan kepentingan pemangku kepentingan.

DAFTAR REFERENSI

- Amartasari, S. , & Kusumawati, E. (2025). (2025). Opini audit going concern: Financial distress, kepemilikan manajerial, audit tenure, opinion shopping, dan solvabilitas. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(5), 2196–2214.
- Butar-Butar, K. R. , & Sinaga, J. T. G. (2022). Pengaruh opini audit, ukuran perusahaan dan audit tenure terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020. *SIBATIK Journal*, 1(11).
- Cristiani, L. V. (2023). *Kualitas auditor dan financial distress terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia*. Universitas Pakuan.
- Deangelo, L. E. (1981). *Auditor size and audit quality*. 3, 183–199.
- Dini, A. R. (2024). Pengaruh audit tenure, abnormal audit fee dan reputasi auditor terhadap opini audit going concern dengan kualitas audit sebagai variabel mediasi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(5).
- Ghani, M. N., Utaminingtas, T. H., & Khairunnisa, H. (2025). Pengaruh Likuiditas, Debt Default, Audit Tenure Dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 6(1), 114–127.
- Ikhsan, A. (2022). *Kepuasan Klien Dalam Perspektif Kualitas Audit dan Opini Going Concern Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. Madenatera.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025). *Standar profesional akuntan publik: Standar audit 570 Kelangsungan Usaha*.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Julianti, A. , & Mahpudin, E. (2025). Opini going concern dipengaruhi audit tenure, opini tahun sebelumnya, audit delay. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 10(1).
- Kholik, M. F. R. , & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh komite audit, spesialisasi auditor, dan audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 11–25.
- Komara, A. (2024). The critical role of going concern audit opinions in relation to audit quality, firm size, growth, and leverage. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 8(2), 1–19.
- Nuryani, N. (2020). Pengaruh biaya audit terhadap kualitas audit dan determinan biaya audit. *Auditing*, 9(2).
- Pratama, S. R. , & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, komite

-
- audit, dan audit tenure terhadap opini audit going concern. *Kalbisiana: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(3).
- Stefanus, R. (2022). Analisis pengaruh audit fee, audit tenure, dan rotasi auditor terhadap opini audit going concern pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*.
- Virginia, E., Rosidi, & Baridwan, Z. (2024). Apakah kualitas audit memediasi ukuran perusahaan dan audit fee terhadap opini audit going concern? . *Jurnal Akademi Akuntansi*, 7(3), 433–455.
- Wijaya, E. , & Riswan. (2022). Pengaruh audit tenure, reputasi KAP dan opini audit terhadap opini audit going concern. *SIBATIK Journal*, 1(9).
- Yolanda., Nurhayati, E. , & Fitriani, C. (2025). The effect of financial distress, audit quality, audit fee, audit tenure and auditor switching on going concern audit opinion. *Management, Entrepreneurship and Business (ICAMEB)*.
- Yudha, F. P. (2024). The influence of corporate social responsibility disclosure, acceptance of going concern audit opinion, and audit quality on abnormal returns. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 5(1), 41–54.